

**STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN POLITIK SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK DI KALANGAN MAHASISWA
(KAJIAN FENOMENOLOGI MAHASISWA FKIP UNS TAHUN 2016/2017)**

Tri Wiratno, Atik Catur Budiati dan Siany Indria Liestyasari
Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
triwiratno47@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know university student background to do political participation in BEM FKIP President election and strategy application political education in university to increase student political participation in BEM FKIP President election. This research held in Teacher Training and Education Faculty (FKIP) UNS Kentingan. This research use qualitative with fenomenology approach. The method of data collection done by interview and document. The method of taking respondent with purposive sampling. The technique validity are method triangulation and resource triangulation. **The conclusion of this study are: (1) student background to do political participation in President BEM FKIP UNS election can be explain consist of two background, between: (a) there is a request from friend to vote (participace followup), this is based on *The Genuine Because Motive dan In Order to Motive theory* from Alfred Schutz categorized to “because” motive. (b) there is a will to “sue” to President BEM FKIP UNS candidate who elected. Based on Schutz theory, this background categorized to “In Order to” motive. (2) KPU strategy to increase political participation student in President BEM FKIP UNS election by politic education, focused on dialogue campaign program. According to Schutz, KPU effort tends to “In Order to” Motive.**

Keywords: Political Participation, Motive, BEM FKIP UNS President Election

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang mahasiswa berpartisipasi politik dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS dan strategi penerapan pendidikan politik di kampus untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa dalam pemilihan presiden BEM FKIP UNS. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS Kentingan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data berasal dari wawancara dan studi dokumen. Teknik pengambilan informan dengan cara *purposive sampling*. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) latar belakang mahasiswa berpartisipasi politik dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS dapat jabarkan menjadi 2 latar belakang, diantaranya: (a) adanya ajakan dari teman untuk mencoblos (*ikut*

ikutan), hal ini menurut teori *The Genuine Because Motive dan In Order to Motive* dari Alfred Schutz dapat dikategorikan dalam motif “karena”. (b) adanya keinginan untuk “*menuntut*” kepada calon presiden BEM FKIP UNS yang dipilih. Menurut teori Schutz, latar belakang ini dapat dikategorikan pada motif “supaya”. (2) Strategi KPU untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS melalui pendidikan politik, memfokuskan pada kegiatan kampanye dialogis. Menurut Schutz, upaya KPU ini cenderung bermotif “supaya”.

Kata kunci: Partisipasi politik, Motif, Pemilu presiden BEM FKIP UNS

PENDAHULUAN

Menurut Aristoteles, manusia merupakan *zoon politicon* (makhluk politik), artinya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain (Salam, 2002: 41). Dalam proses interaksi dan hubungan sosial tersebut, selalu ada unsur politik yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan adanya kesamaan tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai bersama. Hubungan atas kesamaan kepentingan dan tujuan inilah yang mendasari terbentuknya kehidupan berbangsa dan bernegara yang diatur dalam sistem politik pemerintahan Indonesia.

Supaya aktivitas politik mencerminkan pada kepentingan masyarakat maka perlu pemahaman dan partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan

masyarakat yang kritis terhadap politik yaitu dengan memberikan pendidikan kepada masyarakat, yaitu pendidikan politik, terlebih bagi mahasiswa sebagai generasi yang akan datang.

Pentingnya pendidikan politik bagi mahasiswa tidak terlepas dari pentingnya peranan mahasiswa itu sendiri dalam perpolitikan di masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Purnama (2008: 1), mahasiswa memiliki tiga peranan utama yaitu sebagai *iron stock*, *guardian of value* dan *agent of change*.

Mengingat pentingnya peranan mahasiswa tersebut, maka mahasiswa dituntut paham akan pendidikan politik. Pentingnya pendidikan politik bagi mahasiswa atau bagi generasi muda merupakan kunci kemajuan politik negara pada masa yang akan datang, maka dalam

pelaksanaanya pun telah diatur dalam Inpres No. 12 tahun 1982.

Adanya inpres tersebut sepertinya belum sepenuhnya dipahami dan dilaksanakan oleh mahasiswa atau generasi muda saat ini, hal ini dapat dilihat dari realita sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat kampus. Sekarang ini tak sedikit mahasiswa yang memandang sebelah mata kegiatan politik ataupun isu isu politik yang ada dalam masyarakat atau dalam lingkungan kampus. Berita online *Ekspresionline.com* (edisi 24/11/2015) yang berjudul *Mahasiswa Apatis Politik*, menunjukkan perubahan perspektif mahasiswa terhadap politik. Pada saat rezim Orde Baru, mahasiswa berani tampil untuk meruntuhkan kepemimpinan Soeharto yang melanggengkan kekuasaanya selama 32 tahun, berbeda dengan kondisi mahasiswa saat ini yang memiliki kepedulian terhadap politik sangat lemah.

Lemahnya kepedulian politik dari mahasiswa dikarenakan adanya anggapan dari sebagian mahasiswa, bahwa mahasiswa harus netral terhadap politik, serta dibungkamnya mahasiswa oleh aktivitas kampus. Hal ini seperti yang termuat dalam berita online *Viva.com* (edisi 21 desember 2013) yang berjudul *Mahasiswa Jangan Apatis Dengan Politik*. Dalam berita tersebut

dijelaskan tentang rendahnya partisipasi mahasiswa terhadap politik dan kecenderungan menolak partai politik masuk kampus dikarenakan adanya kebijakan normalisasi kehidupan kampus / Badan Koordinasi Kampus (NKK/BKK) pada masa Orde Baru.

Dalam berita online *Kompasiana* (edisi 20 maret 2015) yang berjudul *Apatisme Mahasiswa*, memuat gambaran bagaimana kondisi mahasiswa saat ini yang apatis terhadap politik, kebijakan kebijakan pemerintah dan nasib masyarakat miskin, serta mahasiswa saat ini lebih memfokuskan pada bagaimana cara mendapatkan nilai akademik yang bagus.

Kondisi serupa tidak berbeda jauh dengan kondisi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Pada saat ini sebagian mahasiswa cenderung mengabaikan pentingnya kegiatan politik khususnya pemilu di kampus. Hal ini seperti yang termuat dalam koran kampus *Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) MOTIVASI FKIP UNS* (edisi 156 Februari 2016) yang berjudul *Nasib Partai Politik*. Dalam berita tersebut memuat tentang belum meratanya antusiasme dari mahasiswa FKIP UNS di bidang politik khususnya di bidang partai

politik, yang ditandai dengan belum pahamnya fungsi partai politik yang ada di lingkungan kampus FKIP UNS.

Dalam berita yang sama juga memuat tentang lemahnya antusiasme mahasiswa selama 2 tahun terakhir dalam melakukan pemilu presiden BEM yang tidak mencapai 50% dari keseluruhan mahasiswa FKIP. Selain itu berdasarkan survey yang dilakukan oleh staff litbang LPM Motivasi menunjukkan bahwa 66,1% dari responden mahasiswa FKIP tidak mengetahui fungsi parpol di FKIP UNS. Hasil survey juga menunjukkan 84,7% responden mahasiswa tidak mengetahui atau merasakan dampak adanya parpol di FKIP UNS.

Berdasarkan hasil pemilu presiden BEM FKIP UNS tahun 2015, juga menunjukkan belum meratanya partisipasi politik mahasiswa dalam kegiatan pemilu presiden BEM FKIP UNS yang diselenggarakan di berbagai daerah (Kentingan, Kleco, Manahan, Pabelan, Kebumen). Dari jumlah keseluruhan mahasiswa FKIP UNS (jumlah mahasiswa FKIP di kampus Kentingan, Kleco, Manahan, Pabelan, Kebumen) yang berstatus aktif sebagai mahasiswa hingga tahun 2015 tercatat kurang lebih 7000 mahasiswa dari 4 angkatan (2012, 2013, 2014, 2015), jumlah

suara yang terkumpul dalam pemilu tahun 2015 mencapai 3335 suara, dengan jumlah suara sah mencapai 3182 suara, jumlah suara tidak sah sebanyak 145 suara, dan jumlah suara *abstain* (meragukan) sebanyak 8 suara. (Sumber: Laporan Kerja KPU Pemilu Presiden BEM FKIP UNS 2015).

Sedangkan hasil pemilu presiden BEM FKIP UNS tahun 2016 mengalami penurunan. Dari seluruh mahasiswa FKIP UNS sampai tahun 2016 yang tercatat aktif sebagai mahasiswa dari 4 angkatan (2013, 2014, 2015, 2016) yang berjumlah kurang lebih 7000 mahasiswa, jumlah suara yang berhasil terkumpul sebanyak 2792 suara, dengan jumlah suara sah mencapai 2669 suara, jumlah suara tidak sah sejumlah 118 suara dan suara *abstain* sejumlah 5 suara. (Sumber: Laporan Kerja KPU Pemilu Presiden BEM FKIP UNS 2016). Dengan membandingkan jumlah partisipasi mahasiswa saat pemilu presiden BEM FKIP UNS dalam kurun waktu 2 tahun tersebut menunjukkan belum optimalnya partisipasi politik dari mahasiswa FKIP UNS dalam kegiatan pemilu presiden BEM FKIP UNS.

Berdasarkan data-data yang tersaji di atas maka menunjukkan suatu keprihatinan yang nyata dalam perpolitikan di lingkungan kampus, Akibatnya, kegiatan politik seperti

pemilu presiden BEM FKIP UNS yang sejatinya dibuat sebagai miniatur negara dalam memberikan pelayanan dan pengabdian kepada mahasiswa sebagai wadah menyampaikan aspirasi, kini sudah mengalami pergeseran makna oleh mahasiswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana latar belakang mahasiswa berpartisipasi politik dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS, serta bagaimana strategi penerapan pendidikan politik di kampus untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali makna dari suatu fenomena. Menurut Bogdan dan Biklen, S. (1992: 21-22) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif maka akan diketahui makna secara mendalam mengenai ucapan, tulisan, ataupun perilaku individu atau kelompok. Menurut Sugiono (2011:8), hasil penelitian dari

penelitian kualitatif adalah interpretasi dari data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti karena peneliti berupaya menggali latar belakang mahasiswa berpartisipasi politik dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS.

Pendekatan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mencoba menjelaskan makna dari suatu fenomena yang di dasarkan pada sudut pandang setiap individu terhadap suatu fenomena. dengan menggunakan pendekatan fenomenologi maka terlihat latar belakang mahasiswa berpolitik dalam kegiatan pemilu presiden BEM FKIP UNS dan motif dari petugas KPU menyelenggarakan pendidikan politik pra-pemilu presiden BEM FKIP UNS.

Sumber primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dari informan, yang pertama yaitu mahasiswa FKIP UNS yang masuk dalam anggota HMP, serta memiliki pengalaman mencoblos dalam kegiatan pemilu pemilihan presiden BEM. Informan kedua yaitu ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU). Untuk mendukung data yang diperoleh, peneliti juga melakukan wawancara dengan tim sukses, mantan calon presiden BEM dan mahasiswa umum yang

relevan dengan permasalahan penelitian, hal ini untuk memperoleh data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi terkait dokumen - dokumen yang membahas seputar pemilu presiden BEM FKIP UNS.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan informan. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk mendapatkan sample dengan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (Patton dalam Sutopo 2002:185). Uji validitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas triangulasi data, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS Kertaning, merupakan satu dari 10 fakultas yang ada di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,

Fakultas hukum, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Seni Rupa dan Desain). (Sumber: <https://uns.ac.id/id/fakultas-dan-pascasarjana>). Fakultas yang dikenal dengan slogan *berkarakter kuat dan cerdas* ini terletak di 6 lokasi yang berbeda, yaitu FKIP UNS berlokasi di Kertaning, Kleco, Pabelan, Manahan, Ngoreban dan Kebumen. Pusat FKIP UNS sendiri berada di Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Kertaning, Surakarta.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, semua fasilitas maupun kegiatan kemahasiswaan di FKIP UNS Kertaning pada dasarnya sangat lengkap dan mumpuni untuk dimanfaatkan mahasiswa sebagai sarana belajar dan mengembangkan potensi diri. Semua sarana dan prasarana fisik maupun non fisik dilakukan untuk menyongsong visi FKIP UNS, yaitu senantiasa mengedepankan partisipasi aktif semua sivitas akademika untuk mencapai kemajuan bersama. Untuk mencapai visi tersebut maka disusunlah misi FKIP UNS, diantaranya:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang inovatif berdasarkan perkembangan mutakhir di bidang keguruan dan ilmu Pendidikan.

2. Menyelenggarakan penelitian yang menghasilkan temuan baru di bidang keguruan dan ilmu pendidikan.
3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang keguruan dan ilmu pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
(Sumber: <http://fkip.uns.ac.id/profile/>)

Adanya misi tersebut di barengi dengan peraturan rektor Universitas Sebelas Maret nomor: 828/ H27/KM/2007 terkait tata tertib kehidupan mahasiswa kampus yang harus ditaati oleh semua mahasiswa UNS, termasuk mahasiswa FKIP UNS. Tata tertib tersebut bila di cermati lebih berfokus pada peraturan terkait hak dan kewajiban mahasiswa di kampus, larangan mahasiswa saat di kampus, penggunaan fasilitas dan seterusnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran nomor 01.

Berbagai peraturan untuk menunjang visi dan misi FKIP UNS tersebut sangat baik bagi mahasiswa untuk menciptakan keharmonisan di kampus. Namun yang menarik adalah tidak adanya peraturan kampus yang menekankan pentingnya keikutsertaan partisipasi mahasiswa dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS. Walaupun hak bersuara dari mahasiswa merupakan kebebasan dari mahasiswa untuk dipergunakan atau tidak, namun dengan tidak

adanya peraturan yang mengatur mahasiswa dalam kegiatan pemilu mengakibatkan timbulnya stigma dari sebagian mahasiswa yang menganggap berpartisipasi dalam pemilu merupakan hal yang kurang penting. Selain itu, tidak optimalnya partisipasi mahasiswa dalam pemilu di kampus juga didasarkan pada mindset negatif dari sebagian mahasiswa terkait ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik, salah satunya dalam pemilu.

Dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS, maka perlu adanya kesinambungan dari semua pihak, terlebih peran KPU sebagai penyelenggara pemilu presiden BEM FKIP UNS.

Latar Belakang Mahasiswa Berpartisipasi Politik dalam Pemilu Presiden BEM FKIP UNS

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kampus FKIP UNS menunjukkan data bahwa pemilihan presiden BEM FKIP UNS yang ditujukan kepada partisipan mahasiswa, realitanya tak sepenuhnya mahasiswa menggunakan hak pilihnya untuk memilih calon presiden BEM FKIP UNS. Lebih menarik lagi, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan

Mahasiswa Prodi (HMP) yang memiliki *background* sebagai lembaga eksekutif di bawah naungan BEM yang didalam kegiatannya terdapat pendidikan politik melalui diskusi politik yang diselenggarakan oleh BEM, menunjukkan bahwa ada beberapa latar belakang yang mendasari mahasiswa ikut berpartisipasi/mencoblos dalam pemilihan presiden BEM FKIP UNS.

Latar belakang mahasiswa FKIP UNS berpartisipasi dalam kegiatan pemilu presiden BEM FKIP UNS di kelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu (a) ajakan dari teman untuk mencoblos (*ikut ikutan*), (b) adanya keinginan untuk “*menuntut*” kepada calon presiden BEM FKIP UNS yang dipilih. Untuk penjelasan lebih lanjut akan di uraikan berikut ini:

- a. Ajakan dari teman sebaya untuk mencoblos (*ikut ikutan*)

Partisipasi mahasiswa dalam pencoblosan tidak sepenuhnya didasarkan pada keinginan untuk memilih pemimpin mahasiswa yang kompeten. Di sisi lain ada sebagian mahasiswa FKIP UNS yang melakukan pencoblosan dikarenakan mengikuti anjuran timses atau hanya sekedar ikut ikutan temannya mencoblos tanpa mengetahui kredibilitas calon presiden BEM yang di coblos. Padahal jika ditinjau lebih

lanjut, berbagai sosialisasi terkait pemilu sangat gencar dilakukan oleh KPU sebelum hari H pencoblosan seperti sosialisasi juklak juknis, penyebaran pamflet, kampanye berbentuk orasi langsung oleh capres dan debat capres, tentu di dalam kegiatan tersebut membahas calon kandidat presiden dan visi misi yang diusungnya, karena hal itu merupakan inti dari kegiatan itu sendiri.

Rendahnya kesadaran sebagian mahasiswa FKIP UNS dikarenakan beberapa faktor, diantaranya kegiatan kampanye pemilu presiden BEM dianggap kurang menarik, selain itu tidak adanya manfaat yang diterima secara langsung oleh sebagian mahasiswa dalam mengikuti pemilu presiden BEM FKIP UNS.

- b. Adanya keinginan untuk “*menuntut*” kepada calon presiden BEM FKIP UNS yang dipilih.

Ketertarikan terhadap kompetensi atau kemampuan dari calon presiden BEM FKIP UNS merupakan daya tarik tersendiri bagi sebagian mahasiswa untuk mencoblos. Bagi sebagian mahasiswa kemampuan intelektual, *lobbying*, pelaksanaan program kerja yang akan dibangun dan kemampuan menjalin relasi menjadi beberapa faktor bagi mahasiswa untuk memilih presiden BEM yang ideal menurut perspektif mereka.

Kemampuan dari calon presiden yang ada sering di manfaatkan oleh mahasiswa sebagai sarana untuk “menuntut”.

Maksud dari menuntut disini yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan bahkan kritik terkait suatu program atau kebijakan di FKIP, dengan kata lain, mencoblos merupakan kesempatan untuk mewujudkan harapan atau ajang untuk menuntut perubahan pada sektor tertentu di FKIP jika calon presiden yang dipilih benar-benar terpilih menjadi presiden BEM FKIP UNS. Timbulnya rasa untuk “*menuntut*” terhadap capres BEM FKIP ini didasari adanya pemikiran bahwa mencoblos merupakan kewajiban dan ketika mereka turut berpartisipasi maka beranggapan berhak untuk menuntut janji dari calon presiden BEM yang telah disampaikan pada masa kampanye.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa informan penelitian menunjukkan sikap “menuntut” berupa perubahan dalam hal pelayanan advokasi UKT yang lebih baik, adanya *event organizer* yang bagus dan menarik serta menginginkan adanya hubungan antara BEM dan HMP juga lebih baik. Sedangkan informan lain juga menyampaikan hal yang sama, yaitu keinginan berupa peningkatan kualitas

pembinaan dari BEM ke HMP, seperti pembinaan dalam hal kerohanian, kaderisasi, dan sosma (sosialisasi mahasiswa). Dalam rangka meraih tujuannya tersebut, maka sebagian mahasiswa termotivasi untuk mencoblos dengan memperhatikan *track record* dari calon presiden BEM FKIP UNS. Hal ini adanya anggapan bahwa *track record* bersifat empiris, dan tidak dapat dimanipulasi.

Dengan adanya 2 latar belakang tersebut tentu dari pihak KPU menginginkan adanya partisipasi otonom atau partisipasi berdasarkan motivasi pribadi, bukan adanya faktor ikut-ikutan teman atau tim sukses. Dengan kata lain KPU mengharapkan adanya partisipasi dari mahasiswa dengan dilatar belakangi harapan dari calon presiden yang dipilih, mengingat untuk meraih harapan tersebut dipastikan memperhatikan *track record* ataupun visi misi dari calon presiden yang ada.

Strategi Penerapan Pendidikan Politik di Kampus untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Mahasiswa dalam Pemilu Presiden BEM FKIP UNS

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti banyak sekali mahasiswa yang tidak menggunakan hak suaranya dengan berbagai alasan yang bervariasi. Adanya

sebagian mahasiswa yang apatis terhadap pemilu kampus, penolakan berpartisipasi dalam pemilu kampus serta adanya partisipasi dalam pemilu namun bukan didasari atas kesadaran otonom, tentu menjadi sebuah pekerjaan rumah tersendiri bagi pihak KPU, mengingat KPU merupakan penanggung jawab dalam melaksanakan pemilu presiden BEM FKIP UNS yang bertugas menyelenggarakan pemilu presiden BEM FKIP.

Untuk itu KPU juga menyusun strategi untuk menarik mahasiswa berpartisipasi politik dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS yang diselenggarakan satu minggu sebelum pemilu itu dilaksanakan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa strategi untuk menarik partisipasi politik mahasiswa juga dilakukan oleh masing masing tim sukses melalui berbagai cara, maka untuk mencegah pelebaran pembahasan tersebut peneliti hanya akan memfokuskan pada strategi yang digunakan oleh KPU untuk menarik partisipasi mahasiswa, khususnya strategi yang digunakan oleh KPU melalui pendidikan politik kepada mahasiswa untuk menyadarkan dan meningkatkan partisipasi politik mahasiswa dalam pemilu.

Pertimbangan pemilihan strategi oleh KPU ini didasarkan pada pertimbangan bahwa KPU merupakan penanggung jawab penyelenggaraan pemilu presiden BEM FKIP UNS. Tidak hanya sebatas itu strategi yang digunakan oleh KPU juga memuat proses edukasi kepada mahasiswa seperti yang tercantum dalam UU Pemilu presiden BEM FKIP UNS bab vii pasal 25 terkait kampanye poin nomor 4.

Dari keseluruhan kegiatan kampanye yang diperoleh peneliti (meliputi kampanye dialogis, kampanye tertulis dan kampanye dalam bentuk lain), maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan KPU dalam menerapkan pendidikan politik untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS dapat ditemui dalam kegiatan kampanye dialogis. Walaupun untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pemilu juga dilakukan dengan kampanye tertulis dan dalam kegiatan lainnya, namun kegiatan itu tidak ditemukan proses edukasi untuk menyadarkan mahasiswa akan pentingnya berpartisipasi pemilu presiden BEM FKIP UNS.

Sedangkan dalam kampanye dialogis sangat terlihat proses edukasi melalui kegiatan kampanye orasi langsung dan debat

presiden BEM FKIP yang di dalamnya terdapat proses menjelaskan visi-misi dan program kerja selama satu tahun kedepan, dimana hal itu sangat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan pencoblosan atau tidak. Tidak hanya sebatas itu, dalam kampanye dialogis juga terdapat proses diskusi atau tanya jawab seputar visi-misi, program kerja dan permasalahan di FKIP yang ingin dibahas. Adanya proses diskusi dan orasi tersebut merupakan cerminan edukasi dari capres kepada mahasiswa ataupun sebaliknya. Melalui kegiatan tersebut tentu akan meningkatkan pengetahuan politik dari masing masing pihak (mahasiswa dan capres BEM) sehingga hal ini mampu meningkatkan partisipasi politik mahasiswa dan kesadaran mahasiswa dalam pemilu presiden BEM FKIP.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang identik dengan adanya interaksi sesama manusia yang memunculkan kebudayaan yang khas. Konsekuensi dari langgengnya proses interaksi sosial dalam masyarakat adalah munculnya kesadaran atau pemahaman terhadap suatu fenomena sehari-hari sebagai “kesadaran sosial”.

Kesadaran sosial yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kesadaran manusia yang tidak seutuhnya didasari atas kehendak pribadi untuk bertindak, namun tindakan yang muncul merupakan suatu tindakan sosial yang memperhatikan reaksi orang lain terhadap tindakan tersebut, selain itu tindakan sosial juga mempertimbangkan adanya anggapan atau perspektif orang lain terhadap tindakan tersebut dan seterusnya. Secara implisit dari konsep tersebut masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk mempengaruhi tindakan atau kesadaran seseorang yang diandaikan dengan adanya perspektif atau reaksi yang akan diterima oleh orang tersebut dari masyarakat sekitar.

Menurut teori Alfred Schutz tentang masyarakat, langgengnya kesadaran sosial di dalam masyarakat di sebabkan adanya regenerasi sosialisasi secara tidak langsung dalam masyarakat yang disampaikan dari mulut ke mulut, yang memuat tanda-tanda dan simbol-simbol yang mengandung standarisasi yang menyatakan hakikat dunia sosio-kultural itu sendiri, mengingat masyarakat merupakan sebuah komunitas linguistik. Hal ini didukung adanya dunia intersubjektif, yaitu kondisi dimana individu manusia memasukkan dirinya atau memberikan labelling terhadap dirinya

bahwa orang tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok atau komunitas tertentu (Campbell, 1994: 236)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kesadaran mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS tidaklah serta merta didasari atas kehendak pribadi secara total, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan pencoblosan karena kehendak pribadi atau tidak adanya suatu paksaan, namun perlu diperhatikan bahwa munculnya kehendak pribadi untuk mencoblos merupakan respon dari ketidakpuasan terhadap lingkungan FKIP itu sendiri. Akibatnya munculnya tindakan untuk mencoblos yang didasari atas tujuan politis tertentu misalnya menginginkan perubahan kebijakan pada sektor-sektor FKIP seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Adanya berbagai harapan yang diinginkan oleh partisipan ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi kesadaran partisipan untuk mencoblos. Dalam pembahasan ini maksud individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yaitu lingkungan kampus yang memberikan pengaruh kepada individu, ataupun sebaliknya individu merasakan ketidakpuasan atau menginginkan

perubahan pada lingkungan FKIP itu sendiri. Konsep inilah yang dinamakan oleh Alfred Schutz sebagai kesadaran sosial, dimana kesadaran individu dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan masyarakat sekitar.

Upaya Schutz dalam menjelaskan refleksi kritis kesadaran manusia yaitu dengan menjabarkan kesadaran manusia menjadi 2 motif yang melatarbelakangi manusia bertindak, yaitu motif “karena” dan motif “supaya”. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan dengan menggunakan teori Alfred Schutz, yaitu teori motif “karena” dan motif “supaya” (*The Genuine Because Motive dan In Order to Motive*), hal ini bertujuan untuk mengetahui motif mahasiswa berpartisipasi dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS. Selain itu tujuan penggunaan teori ini untuk mengetahui motif dari KPU menerapkan strategi pendidikan politik di kampus sebelum pelaksanaan pemilu presiden BEM FKIP UNS. Penjelasan secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Motif Mahasiswa Berpartisipasi Politik dalam Pemilu Presiden BEM FKIP UNS

Motif mahasiswa berpartisipasi politik dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS menjadi hal yang menarik dalam

penelitian ini. Keberadaan motif mampu menjadi acuan penilaian terhadap seseorang apakah orang tersebut mencoblos karena memiliki niat mencoblos berdasarkan hati nurani atau mencoblos karena adanya pengaruh faktor eksternal. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti rupanya terdapat motif “karena” dan motif “supaya” dari mahasiswa ketika berpartisipasi dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS. Adanya perbedaan motif ini tentu dipengaruhi oleh banyak hal, sehingga peneliti mampu mengkategorisasikan mahasiswa kedalam tipologi partisipasi politik berdasarkan motivasinya yang terbagi menjadi partisipasi dimobilisasi dan partisipasi otonom. Penjelasan terkait motif “karena” dan motif “supaya” dari mahasiswa dalam berpartisipasi politik ketika pemilu presiden BEM FKIP UNS dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

No	Luar belakang pencoblosan	Motif “karena”	Motif “supaya”
1	Apakah dan kenapa saya untuk mencoblos (Gini atau)	Adanya alasan untuk alasan dan tim sukses pada masa lampau (sebelum pencoblosan) sebagai dasar untuk mencoblos. Hal ini dilakukan berdasarkan pengalaman masa lampau, serta menganggap tidak adanya manfaat langsung dan kekecewaannya dalam pemilu.	-
2	keinginan untuk “mencoblos” kepada calon presiden BEM FKIP UNS yang dipilih	-	a. Pelayanan oleh tim UKT yang lebih baik. b. Adanya event agenda yang bagus dan menarik. c. Hubungan antara BEM dan HIMP yang lebih baik. d. Penanganan keluhan mahasiswa dan HIMP ke HIMP (dalam hal ketertarikan, kekecewaan, dan soalnya)

Sumber: Didat dari informasi mahasiswa

No	Bentuk Kampanye	Strategi	Motif “supaya”
1	Kampanye Dialogis	1. Orasi Langsung 2. Debat Presiden BEM FKIP UNS	Memberikan pendidikan politik bagi mahasiswa terkait pentingnya partisipasi dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS, njan kegiatan ini dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran politik mahasiswa terhadap pemilu presiden BEM FKIP UNS
2	Kampanye Tradisi	1. Penyebaran Pamflet 2. Sosialisasi di media sosial (Facebook, Instagram, situs web)	Memsocialisasikan metode pemilu presiden BEM FKIP UNS
3	Kampanye melalui korsetan lainnya	-	-

Sumber: Didat dari informasi KPU

a. Motif “Karena” (*Because Motive*)

Motif “karena” (*because motive*) merupakan motif seseorang dalam bertindak yang mengedepankan alasan mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu dengan acuan pada masa silam, misalnya pernyataan “saya belajar keras karena nilai kognitif saya menurun”. Adanya pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa adanya tindakan belajar dengan keras disebabkan karena pengalaman masa lampau yang menunjukkan nilai kognitif menurun. Dari pernyataan tersebut maka motif tersebut termasuk motif “karena”, hal ini disebabkan adanya tindakan yang mengacu secara langsung pada peristiwa masa silam (nilai kognitif menurun) sebagai sebab dari tindakan tersebut (Campbell, 1994:270).

Dalam penelitian ini, beberapa informan memiliki motif “karena” dalam pencoblosan pemilu presiden BEM FKIP UNS, hal ini disebabkan adanya peristiwa lampau sebagai sebab dirinya mau untuk

melakukan pencoblosan. Peristiwa lampau yang dimaksud yaitu adanya ajakan dari teman atau dari tim sukses untuk mencoblos. Menurut Schutz (Campbell, 1994: 236), kita hanya bisa mulai memahami makna tindakan kita ketika kita melihat kembali padanya pada saat refleksi, lalu kita menyeleksi unsur-unsur pengalaman kita yang memungkinkan kita untuk melihat tindakan kita sendiri sebagai bermakna.

Dari pendapat Schutz dapat kita analisis bahwa sebagian mahasiswa sebenarnya telah melakukan refleksi untuk menemukan makna dari tindakannya mencoblos pada awal. Namun dari data yang ada sebagian informan mahasiswa tidak menemukan makna yang berarti dari pencoblosan itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan yang menyatakan kurangnya manfaat yang dirasakan langsung oleh sebagian mahasiswa dari keikutsertaannya dalam pencoblosan pemilu presiden BEM.

Minimnya pengetahuan dan minat terkait pemilu presiden BEM oleh sebagian mahasiswa merupakan bagian dari hasil refleksi yang telah dilakukan. Adanya anggapan bahwa tidak adanya manfaat langsung dari keikutsertaannya dalam pemilu, membuat sebagian mahasiswa

kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan kampanye pemilu presiden BEM FKIP. Hal ini tentu secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan yang dibawa sebagian mahasiswa dalam menghadapi situasi pemilu presiden BEM. Alhasil terdapat kesadaran terkait pemilu presiden BEM FKIP termasuk dalam tipologi partisipasi dimobilisasi, atau bukan didasarkan pada niatan pribadi untuk mencoblos.

Adanya faktor pertemanan atau tim sukses yang mampu mempengaruhi mahasiswa mencoblos, jika dianalisis menggunakan teori Schutz maka dapat dilihat adanya 2 kesadaran sosial yang mempengaruhi tindakannya. Yang pertama adanya pengaruh dari pertemanan untuk mencoblos, hal ini merupakan bentuk suatu tindakan sosial yang memperhitungkan reaksi orang lain seperti dampak bagi mahasiswa apabila mereka menolak ajakan dari temannya tersebut, seperti terganggunya keharmonisan pertemanan mereka. Adanya perspektif tersebut menurut Schutz didasarkan pada sifat alamiah manusia yang sering mengandaikan fenomena yang ada.

Kedua, adanya konsep *intersubjektif* dalam masyarakat, termasuk dari diri mahasiswa yang memasukkan dirinya

sebagai bagian dari kelompok tertentu. Bertolak dari contoh tersebut maka motif dari sebagian mahasiswa mencoblos dapat disimpulkan termasuk dalam motif “karena”, yang dilatarbelakangi adanya pengalaman pada masa lampau yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak.

b. Motif “Supaya” (*In Order to Motive*)

Motif “supaya” merupakan motif dari suatu tindakan yang berorientasi ke masa depan sebagai alasan dari tindakannya tersebut, hal ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang ingin diraih pada masa yang akan datang (Campbell, 1994: 271). Dari hasil wawancara terhadap informan, ada beberapa informan yang melakukan pencoblosan dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS yang didasari atas motif “supaya”, hal ini dikarenakan adanya tujuan tertentu yang ingin diperoleh informan pada masa yang akan datang dari keikutsertaannya dalam partisipasi dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS.

Tujuan yang dimaksud oleh informan mahasiswa adalah harapan berupa pelayanan advokasi UKT yang lebih baik, adanya *event organizer* yang bagus dan menarik di FKIP serta menginginkan adanya hubungan antara BEM dan HMP lebih baik, dan peningkatan kualitas pembinaan dari BEM ke HMP,

seperti pembinaan dalam hal kerohanian, kaderisasi, dan sosma (sosialisasi mahasiswa).

Adanya refleksi terhadap kegiatan pemilu sebagai kegiatan yang penting dan bermakna sebagai sarana untuk menuntut hak-hak sebagai “rakyat” pada lingkup kampus. Maka adanya refleksi yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa yang mendorong untuk mencoblos ini disebut oleh Schutz sebagai keterarahan praktis yang berorientasi pada masa depan (motif supaya)

Motif KPU Menerapkan Strategi Pendidikan Politik di Kampus Sebelum Pelaksanaan Pemilu Presiden BEM FKIP UNS.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa kegiatan kampanye capres BEM FKIP UNS yang diselenggarakan oleh KPU terdiri dari 3 bentuk, yaitu kampanye dialogis, kampanye tertulis, dan kampanye dalam bentuk lain yang tidak melanggar peraturan UU Pemilu. Dari berbagai kampanye yang diselenggarakan oleh KPU, kampanye dialogislah yang mengandung pendidikan politik bagi mahasiswa untuk meningkatkan partisipasi dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS. Dalam kegiatan kampanye orasi langsung maupun debat capres, fokus utama penyelenggaraan

kegiatan tersebut yaitu untuk memperkenalkan visi-misi dan program kerja dari masing masing capres, serta membahas berbagai permasalahan di FKIP yang menyangkut permasalahan mahasiswa.

Kegiatan kampanye orasi langsung dan debat presiden BEM dilaksanakan secara terbuka serta dikemas melalui diskusi dan tanya jawab langsung dari mahasiswa kepada masing-masing capres, sehingga dalam kegiatan diskusi tersebut terdapat edukasi bagi mahasiswa terkait pentingnya berpartisipasi dalam pemilu presiden BEM.

Inti dari penyelenggaraan kegiatan kampanye sendiri bertujuan untuk mendidik mahasiswa terkait pentingnya berpartisipasi dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS, setelah mahasiswa terdidik, maka diharapkan mampu menarik partisipasi mahasiswa sebanyak mungkin untuk mencoblos. Adanya konsep untuk meningkatkan partisipan untuk mencoblos pada saat pemilu merupakan bentuk dari harapan dari KPU yang mengarah pada proyeksi akan masa depan, maka motif dari petugas KPU menyelenggarakan kampanye mengarah pada motif “supaya”, dimana tujuan utama dari diadakannya kampanye tersebut di dasarkan untuk masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sudut pandang atau pemaknaan setiap mahasiswa terkait pemilu presiden BEM FKIP UNS itu berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 hal yang melatarbelakangi mahasiswa berpartisipasi dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS, yaitu”

1. Adanya ajakan dari teman untuk mencoblos (*ikut ikutan*). Hal ini dilakukan mahasiswa dalam rangka “*nglegani*” atau sebatas menyenangkan teman yang mengajaknya, namun dari diri sendiri tidak ada inisiatif untuk mencoblos. Munculnya inisiatif untuk tidak mencoblos ini didasarkan pada pengalaman masa lampau dari keikutsertaanya dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS yang dianggap tidak memberikan manfaat secara langsung bagi sebagian mahasiswa.
2. Adanya keinginan dari mahasiswa untuk “*menuntut*” kepada calon presiden BEM FKIP UNS yang dipilih. Adanya pemilu ini rupanya dimanfaatkan oleh sebagian mahasiswa sebagai ajang untuk menuntut suatu perubahan pada aspek tertentu pada pemerintahan mahasiswa FKIP. Misalnya perubahan dalam hal pelayanan advokasi

UKT yang lebih baik, adanya *event organizer* yang bagus dan menarik, perubahan dalam hal hubungan antara BEM dan HMP juga lebih baik serta harapan peningkatan kualitas pembinaan dari BEM ke HMP, seperti pembinaan dalam hal kerohanian, kaderisasi, dan sosma (sosialisasi mahasiswa).

Dari data penelitian yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa upaya KPU untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS melalui pendidikan politik yaitu dengan memberikan sosialisasi atau kampanye dialogis (melalui debat presiden dan orasi langsung oleh masing-masing capres BEM FKIP). Inti dari acara tersebut yaitu dengan memberikan pemahaman terkait pentingnya mencoblos bagi mahasiswa, kemudian memberikan pemahaman terkait manfaat apa yang diperoleh mahasiswa dari pencoblosan tersebut, serta ajang untuk saling berdiskusi mengenai berbagai permasalahan di FKIP dan solusi apa yang ditawarkan oleh masing-masing capres BEM. Dengan adanya proses tanya jawab dan diskusi ini, KPU berharap kesadaran mahasiswa berpolitik dapat meningkat, khususnya berpartisipasi dalam pemilu presiden BEM FKIP UNS.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, A. *Partisipasi Politik Di Indonesia Yang Mencakup Kesiapan Infrastruktur Politik Mewadahi Partisipasi, Model-Model Partisipasi, Dan Kedewasaan Masyarakat Berpolitik*. Universitas Widya Mataram Yogyakarta: Yogyakarta
- Agesti Budi. R (2016) *Alasan Anggota Koperasi Usaha Mikro Memilih KJKS-BMT (Koperasi Jasa Keuangan Syariah-Baitul Maalwat Tamwil, Studi Kasus: Anggota KJKS-BMT Di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Padang
- Ahmadi, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Sumber.
- Amaliyah, Rahmatul (2013) *Strategi Pemenangan Pasangan Abdul Khalid Dan Siswadi (AKSI) Dalam Pemilihan Umum Mahasiswa (PEMILWA) UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta 2011*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Arnadi (2016). *Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Pada Partai Politik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Pemerintahan*

- Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Angkatan 2012 Universitas Lampung*). Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Bogdan, R ,& Biklen, S (1992) *Qualitatif Researchfor Education*. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Budiyono. (2013) *Mewujudkan Pemilu 2014 Sebagai Pemilu Demokratis*. Bagian Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Lampung. Lampung
- Bungin, Burhan H.M, (2007) *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group
- Campbell, Tom (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Chandra,: Fransisca. (2009). “*Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*”. Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Unversita Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Cholisin (2007). *Ilmu Kewarganegaan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dirlanudin (2012). *Pendidikan Politik Bagi Partai Politik*. Jurnal Ilmiah Niagara Vol. 04 No. 1
- Djunaidi, M & Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatimah Siti (2016) *Motif Agar dan Karena Dalam Keputusan Orang Tua Memilih Bimbingan Belajar (Studi Fenomenologi Alfred Schutz Dalam Konteks Lembaga Bimbingan Belajar Lokal Supermind dan Pakarsidi di Kabupaten Sukoharjo)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Hadi Suprpto, Arief Hidayat. (2013, 21 Desember). Mahasiswa, Jangan Apatis Dengan Politik. *viva.co.id*. Diperoleh pada 21 Desember 2013, dari <http://politik.news.viva.co.id/news/re-ad/468066-mahasiswa--jangan-apatidengan-politik>
- Hasan, Iqbal (2002). *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Huntington Samuel P. Dan Joan Nelson (1990). *Partisipasi Politik Di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kartono, Kartini. (2009). *Pendidikan Poitik Sebagai Bagian Dari Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: CV Mandar Maju
- Kusuma, S.T. (1987). *Psiko Diagnostik*. Yogyakarta: SGPLB Negeri Yogyakarta

- Lembaga Pers Mahasiswa MOTIVASI FKIP UNS. (2016, edisi 156 Februari). Nasib Partai Politik. diperoleh pada bulan Februari 2016
- Lembaga Pers Mahasiswa MOTIVASI FKIP UNS. (2009, edisi 11 januari). Kemanakah Dana IOM??. diperoleh pada 11 Januari 2009, dari <http://radikalpersma.blogspot.co.id/2009/10/kemanakah-dana-iom.html>
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Muchtar Mas'ood dan Collin ac Andrews. (1986). *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Muwazah (2011) "Urgensi Pendidikan Politik Bagi Perempuan", jurnal ilmiah Vol. 03, No. 01
- Naning Ramdlon (1982). *Pendidikan Politik Dan Regenerasi*. Yogyakarta: Liberty
- Nihayatul bariroh. (2015, 20 Maret). Apatisme Mahasiswa. *Kompasiana*. Diperoleh pada 20 Maret 2015 dari http://www.kompasiana.com/nihayahnaa/apatisme-mahasiswa_5528ac966ea83490738b45ae
- Noor, Juliansyah (2014) *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Patton, Michael Quin. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama, G. Y. (2008). Peran Fungsi dan Posisi Mahasiswa. [Online]. Tersedia: <http://geowana.wordpress.com/2008/08/10/peran-fungsi-posisimahasiswa/>
- Putra, Nusa (2013). *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Raga, Maran, Rafael. (2001) *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ramlan subakti. (1999) *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo
- Ritzer George (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- S. Salam, Dharma, 2002. *Manajemen Pemerintahan Indonesia*. Djambatan: Jakarta
- Sujatmiko & Sugeng H (2014) *Studi Fenomenologi Perilaku Menumpang Di Atas Gerbong Kereta Api*. Jurnal volume 02 No.01. Universitas negeri Surabaya.
- Sujijono Sastroatmojo (1995) *Perilaku Politik*. Semarang: Ikip Semarang Press
- Sukatiman (2015) *Kajian Ketersediaan Lahan Ditinjau Dari Rencana Strategis Pengembangan Kampus Berkelanjutan (Studi Kasus Di Beberapa Lokasi Kampus Fkip Uns)*. Program Studi Pendidikan Teknik

Bangunan FKIP UNS. Jurnal ilmiah
Vol.11, No.01 Maret 2015

Sutopo (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Mater University Press

Sugiono (2011). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta

Suharno (2004). *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Diktat

Turner S. Bryan. (2009) *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Undang Undang Dasar (UUD) Negara Republic Indonesia Tahun 1945

Upe, Ambo (2008). *Sosiologi Politik Kontemporer*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Yazra, M. (2015, 24 November). Mahasiswa Apatitis Politik. *ekspresionline.com*. Diperoleh pada 24 November 2015, dari <http://ekspresionline.com/2015/11/24/mahasiswa-apatitis-politik/>

[Zeitlin, Irving \(1995\). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press](#)